

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT) kembali menyeruak ke permukaan setelah banyak negara terutama negara barat mendukung eksistensi kaum LGBT dengan alasan untuk memerdekakan Hak Asasi Manusia, perilaku ini pun telah dilegalkan di beberapa negara. Padahal dampak yang ditimbulkan dari perilaku ini sangat berbahaya terutama dalam bidang kesehatan seperti terjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Perilaku LGBT sendiri merupakan kelainan yang menyebabkan seorang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan bertentangan dengan fitrah manusia, agama serta adat dari masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Menurut pakar neuropsikologi, Ikhsan Gumilar menjelaskan bahwa perilaku ini bermula dari seseorang yang bingung akan orientasi seksualnya lantaran menganggap dirinya memiliki kelainan dan hal itu sering terjadi pada anak-anak dan remaja.<sup>2</sup> Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk terjerumus dalam perilaku LGBT diantaranya adalah keluarga, pergaulan dan lingkungan, pengaruh biologis, moral serta kurangnya pengetahuan terhadap Agama.

---

<sup>1</sup> Musti'ah. *Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya*. Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol.3 no.2, Desember 2016. IKIP PGRI Pontianak h. 261

<sup>2</sup> Fakhri Fakhri, *Pakar Neuropsikologi Sebut LGBT Berawal dari Kegagalan*, <https://news.okezone.com/read/2017/12/23/337/1834977/pakar-neuropsikologi-sebut-lgbt-berawal-dari-kegagalan> diakses tanggal 22 April 2019 Pukul 23.06

Untuk membatasi agar para remaja terutama siswa SMA tidak terkena dampak LGBT, peran guru menjadi penting dalam sikap perkembangan sosial mereka di sekolah, guru dapat memberikan masukan dan batasan-batasan dalam pergaulan seorang siswa dan menjelaskan alasan mengapa hal tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan sehingga peserta didik dapat lebih bijak dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>3</sup>

Guru PAI harus mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat saat ini, karena permasalahan yang terjadi di masyarakat seperti tawuran, banyaknya aksi radikalisme, korupsi, lemahnya sikap moral pada masyarakat juga perilaku seperti LGBT sangat berkaitan dengan lemahnya dakwah islam secara tepat yang terjadi kepada mereka sehingga hal tersebut dapat terjadi.

Secara pengetahuan, Guru PAI mempunyai ciri yang membedakannya dengan guru non PAI diantaranya, guru PAI harus dapat memiliki wawasan lintas bidang karena materi pada PAI selalu berkaitan dengan kondisi yang ada di kehidupan sehari-hari. Seperti pada materi zakat, seorang guru PAI tidak hanya harus mampu menjelaskan zakat secara fiqih tetapi harus mampu menghubungkan zakat dengan apa yang terjadi pada masyarakat hari-hari ini, juga dalam materi yang berhubungan dengan perilaku LGBT, guru PAI juga harus mampu menghubungkannya dengan apa yang terjadi di masyarakat pada saat ini.

---

<sup>3</sup> Drs. Evita Adnan, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta) hal.121

Pada saat ini, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung sudah memuat materi pencegahan perilaku LGBT, diantaranya pada kelas X, terdapat materi perintah berbusana muslim/muslimah dan pengertian tentang zina, hukum zina, hukum bagi pezina dan larangan menjauhi zina dan pada kelas XII terdapat materi tentang perintah saling menasehati dan pengertian pernikahan yang sah dan tidak sah<sup>4</sup>.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini di SMA Negeri 21 Jakarta. SMA ini menurut peneliti dirasa cukup untuk mewakili SMA di Kota Jakarta sebagai kota besar. Sekolah ini menjadi SMA percontohan bagi SMA di sekitarnya, memiliki siswa yang cukup heterogen dan rata-rata siswa berasal dari ekonomi yang berkecukupan. Sekolah ini juga memiliki sarana dan prasarana yang mendukung yang menurut peneliti cukup untuk merepresentasikan SMA yang ada di Jakarta.

Letak SMA Negeri 21 yang berada di Jakarta juga dapat membuat siswa yang terpengaruh perilaku LGBT semakin besar, hal ini disebabkan karena Jakarta merupakan kota yang rentan terhadap perilaku LGBT. Ini terindikasi dari banyaknya jumlah penderita penyakit menular HIV di Jakarta yang merupakan kota dengan penderita HIV terbanyak di Indonesia, Direktur UNAIDS untuk Indonesia, Tina Boonto, menuturkan pada saat konferensi pers di Kantor LBH Masyarakat, Jakarta

---

<sup>4</sup> Arfan Kurnia Prakasa, *Integrasi Materi Pencegahan Peilaku LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Yogyakarta, 2017) h.141

Selatan, Jumat (30/11/2018) bahwa 18% dari 630.000 orang yang terjangkit penyakit HIV di Indonesia.<sup>5</sup>

Penyebab lainnya adalah, remaja di Jakarta sering tidak memfilter pengaruh dari barat baik yang positif maupun negatif, hal ini dijelaskan Sosiolog Prof Dr Musni Umar, bahwa perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) berkembang pesat di Indonesia karena perilaku ini dianggap sebagai gaya hidup baru di perkotaan serta karena lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap Agama oleh kaum muda.<sup>6</sup> Pada saat ini perilaku feminim dari laki-laki maupun sebaliknya semakin hari semakin mengemuka serta menjadikan perilaku tersebut merupakan *life style* mereka, hal ini bisa juga terjadi karena pembiaran dari masyarakat dengan menganggap hal tersebut menjadi hal biasa.<sup>7</sup>

Fakta yang terjadi di sekolah tersebut juga menjelaskan jika di sekolah tersebut juga terdapat siswa yang berperilaku bertentangan dengan gendernya, seperti laki-laki yang bersikap seperti perempuan maupun sebaliknya, dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga terdapat siswa laki-laki yang sering berbaur dengan perempuan, sikap-sikap seperti ini dapat membuat siswa cenderung dapat berperilaku LGBT. Selain itu juga terdapat siswa yang terindikasi terpengaruh pada perilaku LGBT, yakni

---

<sup>5</sup> Devina Halim, *Mayoritas pengidap HIV ada di DKI Jakarta, Jatim dan Papua*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/30/13334431/mayoritas-pengidap-hiv-ada-di-dki-jakarta-jatim-dan-papua> diakses tanggal 22 April 2019 pukul 23.40

<sup>6</sup> Muhammad Abdus Syakur, *Sosiolog ungkap sejumlah penyebab berkembangnya LGBT*, <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/02/13/135444/sosiolog-ungkap-sejumlah-penyebab-berkembangnya-lgbt.html> diakses tanggal 16 Desember pukul 13:10

<sup>7</sup> Zusy Aryanti, *Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja*, Jurnal Nizham, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016, h. 46

terdapatnya siswa laki-laki yang mengirim surat yang berisi ketertarikan dengan siswa yang memiliki gender yang sama.

Berbagai masalah yang terjadi seperti banyak siswa di sekolah tersebut yang berasal dari ekonomi berkecukupan sehingga banyak orang tua siswa yang seibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga terjadinya komunikasi yang kurang antara siswa dengan orang tua mereka sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan masalah yang mereka miliki kepada orangtua, dan melimpahkan masalah yang mereka miliki dengan guru di sekolah.

Berbagai masalah yang terjadi diatas membuat guru PAI di sekolah tersebut berupaya melakukan tindakan pencegahan LGBT agar tidak terjadi sesuatu yang cenderung dapat menyebabkan perilaku LGBT masuk lebih dalam lagi di sekolah tersebut, karena guru PAI juga bertanggung jawab terhadap akhlak dan moral siswa di sekolah.

Guru PAI di SMA Negeri 21 juga dapat dikatakan sebagai garda terdepan dari sekolah dalam melakukan upaya pencegahan perilaku LGBT kepada siswa, ini dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling yang seperti tidak dilibatkan dalam upaya pencegahan ini dan juga karena peran dari Agama yang dapat membuat siswa dapat menjauhi perilaku tersebut.

Dari permasalahan yang ada di latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah sejauh mana peran dari Guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta melalui penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI

Dalam Pencegahan Perilaku LGBT Pada Siswa SMA (Studi Kasus : Sma Negeri 21 Jakarta)”).

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi berbagai masalah yang akan diteliti, antara lain :

1. Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT) sebagai perilaku yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama serta adat dari masyarakat Indonesia.
2. Faktor psikologis, keluarga, lingkungan dan kurangnya pengetahuan tentang Agama membuat siswa berpotensi terjerumus dalam perilaku LGBT.
3. Terdapat siswa SMA Negeri 21 Jakarta yang terindikasi berperilaku LGBT.
4. Guru PAI memiliki peran dalam mencegah perilaku LGBT agar tidak terjadi pada siswa di Sekolah.
5. Peran guru PAI dalam pencegahan perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

## **C. PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan dari Identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya kepada sejauh mana peran Guru mata pelajaran PAI di tingkat SMA dapat mencegah perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka didapatkan pertanyaan besar sebagai berikut, Bagaimana Peran Guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta?

Untuk menjawab pertanyaan berikut maka didapatkan berbagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa?
2. Bagaimana guru PAI melakukan pencegahan LGBT di dalam kelas?
3. Kegiatan apa saja yang diupayakan guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa?
4. Bagaimana kordinasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap Guru PAI lain maupun wali kelas?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa SMA Negeri 21 Jakarta?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan Peran Guru PAI dalam pencegahan perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.
2. Menjelaskan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa SMA Negeri 21 Jakarta.
3. Menjelaskan cara guru PAI melakukan pencegahan LGBT di kelas.

4. Menjelaskan berbagai kegiatan yang diupayakan guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa SMA Negeri 21 Jakarta.
5. Menjelaskan cara kordinasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap Guru PAI lain maupun wali kelas.
6. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa SMA Negeri 21 Jakarta.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang LGBT dan upaya pencegahannya kepada siswa di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, dapat dijadikan sebagai pedoman yang dapat diterapkan sebagai upaya untuk pencegahan LGBT di tingkat SMA.
- b. Untuk siswa, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang perilaku LGBT dan dampak dari perilaku LGBT tersebut.
- c. Untuk sekolah, diharpkan dapat mendeskripsikan bagaimana peran Guru PAI di sekolah mencegah Perilaku LGBT sehingga indikasi perilaku LGBT tidak ada di dalam sekolah.
- d. Untuk pembaca, dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan serta untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI pada SMA mencegah perilaku LGBT.



## G. STUDI LITERATUR

Sebelum meneliti lebih lanjut, peneliti menggunakan berbagai rujukan dan referensi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada beberapa skripsi atau penelitian yang dapat menjadi rujukan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang dibuat oleh Nurul Huda Husaini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **Peran PAI dalam Pencegahan LGBT melalui pendalaman materi Fiqih Munakahat di MAN Purworejo**. Penelitian ini lebih menekankan peran PAI dalam mencegah perilaku LGBT melalui salah satu materi pada Buku Pelajaran MAN yang bertemakan tentang Fiqih Munakahat dalam memberikan pencegahan LGBT kepada siswa membahas tentang pencegahan LGBT, lalu melihat bagaimana siswa dapat mengerti LGBT dari pendalaman materi dan review materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih kepada mereka. Skripsi ini dilakukan di salah satu MAN di daerah Purworejo pada tahun 2017.

Selanjutnya, adalah skripsi yang dibuat oleh Arfan Kurnia Prakasa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul : **Integrasi Materi Pencegahan Peilaku LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas**, skripsi ini membahas tentang apa saja materi-materi dalam buku PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA yang dapat

dielaborasikan dengan pencegahan perilaku LGBT dan hasilnya adalah terdapat beberapa BAB pada buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA pada kelas X dan XII yang berhubungan dengan LGBT diantaranya perintah berbusana muslim dan ,materi tentang zina di kelas X dan perintah saling menasehati dan materi tentang pernikahan di kelas XII.

Selanjutnya adalah Jurnal yang ditulis oleh Sabrida M.Ilyas Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa yang berjudul **Peran Guru Bimbingan Dan Konseling mengatasi Trend Lgbt (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender) di Sma Negeri 1 Aceh Tamiang**. Jurnal ini meneliti bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kegiatan yang mampu mencegah siswa di sekolah tersebut dari perilaku tidak terpuji termasuk perilaku LGBT dengan menggunakan metode konseling realitas berbasis Al Hikmah, yakni pendekatan yang dilakukan kepada siswa dengan memberikan pemahaman Agama, memberikan semangat dan motivasi agar siswa mengerti dan membentuk pola pikir yang baik serta bijak dan menerima kodrat gendernya agar siswa tidak terjerumus kepada perilaku LGBT. Pelaksanaan pemberian konseling realita berbasis Al-Hikmah dilaksanakan sebanyak empat sesi pertemuan dalam jangka waktu maksimal 2 minggu. Pelaksana dalam konseling ini adalah guru BK sendiri sebagai konselor dan di dampingi observer yaitu penulis dan pemberian konseling ini dilakukan diluar jam pembelajaran.

Terakhir adalah Jurnal yang berjudul *The Role of School Psychologists in addressing Challenges Facing Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Students* yang ditulis oleh Egemen Hanımoğlu yang menjelaskan tentang upaya

psikolog sekolah dalam menyikapi tantangan perilaku LGBT yang terjadi pada siswa. Upaya yang dapat dilakukan psikologi dalam menyikapi perilaku LGBT yang terjadi di sekolah antara lain: 1) menerapkan strategi perawatan yang sesuai untuk tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok LGBT seperti stres, depresi, dan bunuh diri. 2) menjamin bahwa sekolah mencapai persyaratan hukum yang berlaku tentang kesetaraan di antara semua anak di sekolah agar tidak terjadi diskriminasi. 3) mengusulkan perubahan dalam kurikulum sekolah yang didapat dari kebutuhan siswa LGBT. 4) membantu meningkatkan keterampilan siswa LGBT untuk mempromosikan pengaturan diri mereka untuk mengatasi segala rintangan 5) membangun pengaturan pembelajaran bermanfaat yang mempromosikan pola pikir positif di kalangan siswa 6) memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan siswa 7) melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan kebutuhan siswa 8) melakukan kegiatan pembelajaran yang beragam kepada siswa 9) melakukan penelitian dan evaluasi program yang dapat mengevaluasi efektivitas sekolah untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh LGBT. 10) melibatkan siswa LGBT dalam diskusi untuk memungkinkan mereka menghargai dan menghargai orientasi seksual mereka

## **H. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti harus mampu bertanya, menganalisa, memotret dan mengkonstruksikan kondisi sosial yang diteliti

menjadi jelas dan bermakna.<sup>8</sup> Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti dapat menemukan data yang jelas tentang peran guru PAI pada pencegahan perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

Sifat penelitian sendiri merupakan deskriptif, yakni menjelaskan dalam bentuk deskripsi sebuah gejala dan peristiwa yang terjadi. Pada penelitian deskriptif ini data diperoleh selama penelitian tanpa adanya perlakuan khusus, data akan disampaikan secara real sesuai yang terjadi di lapangan dan akan disusun dalam bentuk deskripsi.<sup>9</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah SMA Negeri 21 Jakarta yang terletak di Jl. Tanah Mas Raya no. 1 Jakarta Timur, lamanya waktu penelitian berkisar antara bulan April-Juni 2019

## 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan hasil wawancara dengan pihak sekolah yang berkaitan yakni Guru PAI, Wali Kelas, Kepala Sekolah serta siswa untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT di SMA Negeri 21 Jakarta

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 8

<sup>9</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 22.

Data sekunder adalah data yang peneliti gunakan untuk mendukung data primer, data sekunder dapat berbentuk sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal dsb, dapat berbentuk lampiran-lampiran serta berbagai hasil studi seperti skripsi, tesis, disertasi dsb.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Natural Setting), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak bertumpu pada observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>10</sup> Teknik-teknik tersebut akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta. Berikut akan dijelaskan bagaimana cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi merupakan hal dasar dari segala ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti dapat bekerja berdasarkan data dan fakta yang terjadi secara nyata, melalui observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>11</sup>

Observasi merupakan alat bantu untuk peneliti melakukan penelitian dengan memahami secara lebih mendalam sasaran yang ingin diteliti dengan cara mengamati objek yang ingin diteliti. Disini peneliti

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h 225

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.226

memfokuskan melakukan pengamatan terhadap peran guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT pada siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan yang terjadi antara dua orang yang bertukar pikiran dan informasi melalui metode tanya jawab sehingga akan didapatkan makna dari sebuah topik yang ingin diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan kepada sumber data atau informan untuk menggali informasi dan jawaban yang dibutuhkan dari permasalahan sehingga dapat ditemukan data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang bisa berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, tulisan seperti catatan harian, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, ataupun karya-karya monumental dari seseorang yang dapat berbentuk film, patung, dan lain-lain. Studi dokumentasi diperlukan sebagai pelengkap dari dua teknik pengumpulan data sebelumnya yakni observasi dan wawancara.<sup>12</sup>

Metode ini peneliti gunakan sebagai bahan pelengkap peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data data seperti profil sekolah, visi misi, program program dan dokumen

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.240

serta sarana dan prasarana yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mencegah LGBT di SMA Negeri 21 Jakarta

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan menganalisis data yang telah ditemukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Menurut Huberman dan Miles analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan teknik analisis data, yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion (kesimpulan).<sup>13</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, pemfokusan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data harus dilakukan karena banyaknya jumlah data yang diperoleh karena lamanya penelitian. Hal tersebut membuat data menjadi kompleks dan rumit, oleh sebab itu maka data yang telah direduksi akan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 247

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.<sup>15</sup>

#### c. Kesimpulan

Setelah direduksi dan disajikan, maka langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini bertujuan untuk mencoba menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

### 6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, validasi eksternal, reliabilitas dan objektivitas. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan uji kredibilitas untuk melakukan keabsahan data, uji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.<sup>16</sup>

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti datang lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali baik dengan sumber data yang telah ditemui atau yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini maka

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 267



hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin rapport, dekat, terbuka, saling mempercayai dan membuat tidak adanya informasi yang ditutupi sehingga membuat data akan semakin kredibel.<sup>17</sup>

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan upaya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan melakukan ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak sehingga akan mendapatkan data yang akurat dan sistematis.<sup>18</sup>

c. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dalam pengecekan keabsahan data berfungsi untuk melakukan pengecekan data kembali baik dari berbagai sumber, berbagai cara atau berbagai waktu. Seperti triangulasi sumber, hal ini digunakan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, dan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber tersebut dapat dijelaskan dengan mendeskripsikan, mengkategorikan dan menentukan pandangan yang sama maupun berbeda dan yang lebih spesifik dari berbagai sumber tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hh. 270-271

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 272

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 273

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah pencarian terhadap penelitian yang bertentangan dengan yang diteliti, sehingga apabila data yang ditemukan tidak berbeda dan tidak bertentangan maka data yang ditemukan bisa dipercaya.<sup>20</sup>

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah alat pendukung untuk semakin memperkuat bila apa yang ditemukan peneliti adalah valid, seperti rekaman dalam wawancara.<sup>21</sup>

f. Member check

Member check berguna untuk menanyakan kembali data yang sudah didapat kepada pemberi data, apabila telah disepakati bila data yang diperoleh adalah benar maka data tersebut akan valid dan dapat dipercaya. Tujuannya adalah agar informasi yang telah diperoleh akan digunakan dalam penulisan penelitian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemberi data.<sup>22</sup>

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan susunan dari apa yang peneliti akan bahas di penelitian ini, hal ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 275

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 275

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 276

tulisan dari peneliti secara sistematis dan terstruktur. Peneliti membagi penelitian ini menjadi 4 BAB.

Pada **BAB I** akan dijelaskan pendahuluan, dimana peneliti akan menuliskan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Pada **BAB II** akan dipaparkan kajian teori yang mendukung sebagai referensi untuk penelitian ini.

Pada **BAB III** akan dijelaskan berupa gambaran umum SMA Negeri 21 Jakarta yang di dalamnya akan membahas profil singkat dan keadaan lingkungan di SMA Negeri 21 Jakarta akan dijelaskan hasil data dan analisi data yang merupakan inti dari penelitian ini, Pada bab ini akan dideskripsikan bagaimana peran Guru PAI dalam pencegahan perilaku LGBT pada siswa SMA Negeri 21 Jakarta

Pada **BAB IV** akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran yang berkaitan dengan penelitian ini.